

PERKEMBANGAN DAYA SAING SEKTOR PERTANIAN DI KALIMANTAN BARAT

¹Virti Aulia, ²Tia Nur Fatimah, ³Siti Windari, ⁴Arman

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi

⁴Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Trilogi

Virtiaulia@yahoo.com; myshuttlecock1@gmail.com; windadari41@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah daerah Kalimantan Barat memberikan perhatian yang cukup besar terhadap sektor pertanian. Namun perkembangan dan daya saing sektor pertanian nampaknya belum maksimal. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis sektor utama pertanian/basis di Kalimantan Barat, (2) menganalisis perkembangan dan daya saing sektor pertanian dan (3) memberikan rekomendasi formulasi kebijakan untuk memperkuat daya saing sektor pertanian. Metode penelitian ini menggunakan alat analisis Locational Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA). Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan Tahun 2012, data PDRB harga berlaku Tahun 2010 dan 2012. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah seperti kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Kapuas Hulu, Melawi dan Kayong Utara yang memiliki basis/sektor utama tanaman bahan makanan belum memiliki daya saing yang maksimal sedangkan wilayah seperti kabupaten Pontianak, Kubu Raya dan Kota Pontianak yang bukan basis/sektor utama pada tanaman bahan makanan memiliki daya saing yang cukup tinggi dibanding dengan wilayah lainnya di Kalimantan Barat. Kebijakan Pemerintah Daerah dalam rangka memperkuat daya saing sektor pertanian adalah memacu pembangunan ekonomi dengan (1) mengoptimalkan potensi pada sektor pertanian (2) melakukan spesialisasi komoditas yang menjadi basis sehingga dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang tinggi (3) mengembangkan inovasi dan teknologi dan (4) meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya petani.

Kata Kunci : daya saing, nilai tambah, perkembangan, pertanian, sektor basis

AGRICULTURE DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL SECTORS IN WEST KALIMANTAN

ABSTRACT

The local government of West Kalimantan gives considerable attention to the agricultural sector. However, the development and competitiveness of agriculture sector seems not yet maximal. This study aims to (1) analyze the main sectors of agriculture / base in West Kalimantan, (2) analyze the development and competitiveness of the agricultural sector and (3) provide policy formulation recommendations to strengthen the competitiveness of the agricultural sector. This research method uses Locational Quotient (LQ) and Shift Share Analysis (SSA) analysis tools. The data used is Gross Regional Domestic Product (PDRB) of constant price Year 2012, GDP data of current price Year 2010 and 2012. Data source obtained from Central Bureau of Statistics (BPS). The results of the analysis show that areas such as Sambas, Bengkayang, Landak, Kapuas Hulu, Melawi and Kayong Utara sub-districts that have the main base / food crop sector have no maximum competitiveness, while areas such as Pontianak, Kubu Raya and Pontianak are not base / the main sector of food crops has a high competitiveness compared to other areas in West

Kalimantan. The policy of local government in order to strengthen the competitiveness of the agricultural sector is to spur economic development by (1) optimizing the potentials in the agricultural sector (2) to commodity specialization base so as to achieve high productivity and added value (3) develop innovation and technology and 4) improve farmers' skills and skills.

Keywords: competitiveness, value added, development, agriculture, base sector

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di daerah Kalimantan Barat baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan kerja sebagian besar penduduknya. Provinsi Kalimantan Barat memiliki luas area sebesar 146,8 ribu km² meliputi areal persawahan sekitar 444.419 ha atau 3,0 %, areal perkebunan negara dan swasta sekitar 899.090 ha atau 6,1 %, areal tegalan, kebun, ladang dan huma sekitar 969.825 ha atau 6,6 %, areal tanah yang ditumbuhi kayu-kayuan sekitar 1.519.627 ha atau 10,4 %, areal kehutanan sekitar 7.695.000 ha atau 52,4 % dan areal permukiman dan budidaya lainnya sekitar 3.148.039 ha atau 21,5 % dari seluruh luas wilayah. Dari data tersebut kehutanan memiliki sumbangsi yang besar terhadap perekonomian daerah Provinsi Kalimantan Barat. (BPS, 2013)

Pendapatan perkapita Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010-2014 belum meningkat secara signifikan dan berada di bawah pendapatan perkapita nasional. Jika pada tahun 2010 **rasio PDRB perkapita Provinsi Kalimantan**

Barat dan PDB Nasional sebesar 67,79 %, maka pada tahun 2014 rasionya menurun menjadi 65,93 %. Tantangan yang dihadapi pemerintah daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan landasan ekonomi daerah yang memperluas kesempatan kerja dan mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tingkat pengangguran wilayah cenderung menurun pada tahun 2008 hingga 2013.

Sejalan dengan itu penurunan pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang berlangsung pada tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi pada rentan tahun tersebut memberikan dampak penurunan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah daerah Kalimantan Barat mengoptimalkan peningkatan produksi dan produktivitas serta mutu produk pertanian tanaman pangan dan hortikultura secara berkelanjutan, berbasis inovasi teknologi, yang bersumberdaya lokal, berwawasan lingkungan dan berdaya saing melalui

pendekatan sistem agribisnis dan kemandirian pangan. Dalam mendorong peningkatan produksi pangan dan mewujudkan kemandirian pangan tersebut, Pemerintah Provinsi mendorong pemerintah Kabupaten/Kota melakukan sistem pengelolaan tanaman pangan dan hortikultura terpadu serta berbasis kawasan yaitu food estate sekaligus mendorong Kabupaten/Kota menyiapkan pencadangan lahannya dan menjaga lahan-lahan pangan dan hortikultura yang sudah ada sebagai lahan pangan berkelanjutan; Mendorong peranan swasta/BUMN untuk bermitra dengan Pemerintah Kabupaten/Kota atau langsung dengan kelompok petani dalam mengelola kawasan pangan dan hortikultura yang kreatif dan inovatif serta berdaya saing; Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian untuk menghasilkan produk yang berkualitas. (Bappeda, 2016)

Daya saing bagi suatu komoditas pertanian memiliki peran penting terhadap perkembangan ekonomi dan kualitas hasil pertanian tersebut. Namun, daya saing komoditas pertanian di Kalimantan Barat masih tergolong rendah. Disisi lain, sumber daya manusia di sektor pertanian masih tergolong

rendah. Padahal komoditi pertanian secara umum merupakan komoditi utama yang menggerakkan perekonomian masyarakat pedesaan di Kalimantan Barat. Lebih jauh, pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2012 lebih tinggi daripada industri nonmigas tetapi produktivitas tenaga kerja sektor pertanian masih lebih rendah.

Disisi lain perkembangan sektor pertanian lebih lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lain di Kalimantan Barat hal itu tercermin pada rendahnya sumber daya manusia yang bekerja pada sektor pertanian, keterbatasan teknologi, dan daya dukung infrastruktur yang belum memadai. Hal tersebut menyebabkan daya saing sektor pertanian relatif lebih rendah dibanding dengan sektor-sektor lain, terutama sektor jasa dan industri.

Menurut Brataatmaja (1994) mendefinisikan daya saing sebagai kekuatan, kemampuan atau kesanggupan untuk bersaing. Pengertian daya saing juga mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara itu relatif terhadap kemampuan negara lain (Bappenas, 2007). Oleh karena itu, diperlukan

pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antarwilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat.

Untuk meningkatkan daya saing dan mendukung pembangunan wilayah diperlukan pengembangan agroindustri. Agroindustri perkebunan ke arah hilir secara umum memiliki beberapa keunggulan karena efek penggandaannya (multiplier) yang relatif besar, efek distribusinya yang relatif baik, komponen impor yang kecil, bertumpu pada sumberdaya yang dapat diperbaharui, pemicu pertumbuhan daerah baru, dan memperkuat struktur ekspor melalui pola diversifikasi (Ardjajngi, 1987; Baharsyah, 1).

Output dari pembangunan agroindustri adalah perolehan nilai tambah yang signifikan atas input teknologi yang diberikan. Semakin canggih teknologi yang digunakan untuk melakukan diversifikasi produk dari bahan baku, maka semakin tinggi pula nilai tambah produk diversifikasi tersebut serta memiliki harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas awalnya (Gumbira-Sa'id, 2001)

Menurut Nawazir (2012) ukuran dari efisiensi produksi adalah produktivitas. Produktivitas adalah rasio output produksi untuk apa yang dibutuhkan untuk memproduksinya (input). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat dinegara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya maka satu-satunya cara adalah dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup disektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau meningkatkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad,1992)

Menurut Suratiyah (2006), pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-

pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia. Apabila pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan lapangan kerja. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan cocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Pertanian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula. Menurut Rahim (2007), pertanian yaitu merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak, dan melaut. Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani

(pangan, holtikultura, perkebunan, dan kehutanan), peternakan (beternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap).

Sektor Basis dan Non-Basis

Menurut Definienda, Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (Competitive Advantage) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008)

METODELOGI PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Kalimantan Barat. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan Tahun 2012, data PDRB harga berlaku Tahun 2010 dan 2012. Penelitian ini memiliki keterbatasan data sehingga data yang digunakan adalah data tahun 2010, data tersebut masih relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena struktur

ekonomi di Kalimantan Barat relatif tidak berubah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kalimantan Barat. Unit analisis yang digunakan adalah seluruh Kabupaten dan Kota yang berada di Kalimantan Barat. Penelitian ini berlangsung dimulai pada tahun 2015-2016.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Location Quotient Analysis (LQ), Shift Share Analysis (SSA) dan analisis deskriptif.

Location Quotient Analysis (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor basis di suatu daerah (Saefulhakim, 2004). Teknik analisis LQ merupakan teknik analisis yang berfungsi untuk mengetahui dan membandingkan sektor basis di suatu wilayah. Sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan basis ekonomi. Sektor yang memiliki $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan basis ekonomi.

Teknik analisis ini belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu daerah dalam sektor yang teridentifikasi. Formula matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari daerah tersebut adalah (Warpani, 1984:68) :

$$LQ = \frac{Si / Ni}{S / N} = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Dimana :

S_i = Jumlah PDRB sekto tertentu di daerah tertentu

S = Jumlah total sektor tertentu di daerah

N_i = Jumlah total seluruh sektor di suatu daerah

N = Jumlah seluruh sektor di daerah seluruh daerah

Shift – Share Analysis (SSA)

Metode ini digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, dan daya saing suatu sector.

Menurut Ma'rif, (2000:3). Analisis ini bertolak pada asumsi bahwa pertumbuhan sektor daerah sama dengan pada tingkat wilayah acuan, membagi

perubahan atau pertumbuhan kinerja ekonomi daerah (lokal) dalam tiga komponen :

- 1) Komponen Pertumbuhan Wilayah Acuan (KPW), yaitu mengukur kinerja perubahan ekonomi pada perekonomian acuan. Hal ini diartikan bahwa daerah yang bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan secara umum.
- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), yaitu mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila komponen ini pada salah satu sektor wilayah acuan bernilai positif, berarti sektor tersebut berkembang dalam perekonomian acuan. Sebaliknya jika negatif, sektor tersebut menurun kinerjanya.
- 3) Komponen Pergeseran atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPK), yaitu mengukur

kinerja sektor-sektor lokal terhadap sektor-sektor yang sama pada perekonomian acuan. Apabila komponen ini pada salah satu sektor positif, maka daya saing sektor lokal meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi acuan, dan apabila negatif terjadi sebaliknya.

$$SSA = \left[\frac{Y^*}{Y} - 1 \right] + \left[\frac{Y'_{i}}{Y_i} - \frac{Y^*}{Y} \right] + \left[\frac{Y'_{i}}{Y_i} - \frac{Y'_{i}}{Y_i} \right]$$

Dimana :

Y^* = Indikator ekonomi acuan akhir tahun kajian

Y = Indikator ekonomi acuan awal tahun kajian

Y'_{i} = Indikator ekonomi acuan sektor i akhir tahun kajian

Y_i = Indikator ekonomi acuan sektor i awal tahun kajian

y'_{i} = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i akhir tahun kajian

y_i = Indikator ekonomi daerah (lokal) sektor i awal tahun kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1 Hasil Perhitungan LQ (Location Quotient) Sub Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012

No	Wilayah/ Sektor	Tanaman Bahan Makanan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Kab. Sambas	2.944	1.187	0.736	0.031	2.153
2	Kab. Bengkayang	3.122	1.631	0.801	0.031	1.977
3	Kab. Landak	2.349	1.651	1.292	2.947	0.105
4	Kab. Pontianak	0.945	0.437	2.575	0.505	1.713
5	Kab. Sanggau	0.656	2.307	0.828	0.620	0.301
6	Kab. Ketapang	0.504	1.408	0.685	3.191	1.111
7	Kab. Sintang	0.980	2.316	1.843	1.144	0.403
8	Kab. Kapuas hulu	2.001	0.821	2.451	4.509	3.523
9	Kab. Sekadau	0.779	3.958	1.808	0.728	0.374
10	Kab. Melawi	1.025	1.191	1.312	2.288	0.854
11	Kab. Kayong utara	1.748	0.063	0.487	3.025	6.601
12	Kab. Kubu raya	0.612	0.353	1.288	0.455	0.527
13	Kota pontianak	0.039	0.000	0.095	0.000	0.422
14	Kota singkawang	0.404	0.306	0.744	0.789	1.842

Sumber: BPS, 2013. Data setelah diolah.

Secara umum dari hasil analisis Location Quotient (LQ) yang tersaji pada Tabel 1 bahwa sebagian besar Kabupaten dan Kota memiliki keunggulan pada sektor pertanian karena merupakan salah satu sektor basis di Provinsi Kalimantan Barat.

Secara keseluruhan wilayah Provinsi Kalimantan Barat memiliki sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di wilayah tersebut, dapat terlihat dari hasil nilai LQ yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah memiliki nilai $LQ > 1$ di beberapa sektor tertentu. Dengan

memiliki nilai $LQ > 1$ maka dapat disimpulkan bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki basis di beberapa sub sektor pertanian. Meskipun secara keseluruhan sektor pertanian merupakan basis ekonomi di sebagian besar wilayah Kalimantan Barat tetapi pergerakan sektor pertanian relatif lebih lambat di banding pergerakan

rata-rata, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Perhitungan *Shift Share Analysis* (SSA) daya saing sektor tertentu antar wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012

No	Wilayah / Sektor	Tanaman Bahan Makanan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Kab. Sambas	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
2	Kab. Bengkayang	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
3	Kab. Landak	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
4	Kab. Pontianak	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
5	Kab. Sanggau	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
6	Kab. Ketapang	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
7	Kab. Sintang	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
8	Kab. Kapuas hulu	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
9	Kab. Sekadau	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
10	Kab. Melawi	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
11	Kab. Kayong utara	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
12	Kab. Kubu raya	-0.049	0.019	0.020	-0.222	-0.064
13	Kota pontianak	0.019	0.020	-0.222	-0.064	0.215
14	Kota singkawang	0.019	0.020	-0.222	-0.064	0.215

Sumber: BPS, 2013. Data setelah diolah

Berdasarkan dengan hasil perhitungan SSA daya saing sektor tertentu antar wilayah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2012 mendapatkan nilai hasil share adalah sebesar 0,223.

Dengan demikian dari keseluruhan wilayah dan sektor yang terdapat pada Tabel 2 bahwa tidak ada yang melebihi nilai share sehingga pergerakan sektor pertanian relative.

Lebih lambat di banding pergerakan rata-rata.

Walaupun beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat memiliki daya saing yang relatif lambat di banding keseluruhan rata-rata pergerakan sektor lain. Namun, ada beberapa Kabupaten dan Kota yang masih memiliki potensi meningkatkan daya saing antar sektor-sektor lain.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* (SS) hasil analisis perbandingan pergeseran sektor terhadap pergeseran agregat wilayah di Kalimantan Barat

No	Wilayah / Sektor	Tanaman Bahan Makanan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Kab. Sambas	-0.006	-0.057	0.017	0.051	0.154
2	Kab. Bengkayang	0.096	-0.005	0.012	0.157	0.004
3	Kab. Landak	-0.035	0.292	0.290	-0.026	-0.051
4	Kab. Pontianak	0.050	0.015	-0.006	-0.007	0.021
5	Kab. Sanggau	-0.024	-0.031	-0.029	0.130	-0.085
6	Kab. Ketapang	0.017	0.118	0.049	0.181	-0.011
7	Kab. Sintang	-0.008	-0.060	-0.097	-0.012	-0.021
8	Kab. Kapuas hulu	-0.432	-0.578	-0.353	-0.493	-0.575
9	Kab. Sekadau	0.007	0.016	0.033	0.116	-0.008
10	Kab. Melawi	-0.029	0.114	-0.090	0.103	-0.045
11	Kab. Kayong utara	0.083	0.042	0.065	0.123	0.211
12	Kab. Kubu raya	0.123	-0.127	0.069	0.037	-0.001
13	Kota pontianak	0.000	-0.065	0.000	0.090	0.000
14	Kota singkawang	-0.043	0.032	-0.007	0.056	-0.366

Sumber: BPS, 2013. Data setelah diolah

Pembahasan

Sektor pertanian termasuk tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan memiliki pergeseran ekonomi yang lebih lambat dibandingkan dengan pergeseran/pertumbuhan rata-rata ekonomi di Kalimantan Barat. Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki basis pada sektor pertanian tanaman bahan makanan adalah Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Kapuas Hulu, Melawi, dan Kayong Utara. Sektor pertanian perkebunan yang merupakan basis adalah di

wilayah Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Sanggau, Ketapang, Sintang, Sekadau, dan Melawi. Sektor Peternakan yang merupakan basis dari wilayah Kabupaten Landak, Pontianak, Sintang, Kapuas Hulu, Sekadau, Melawi, dan Kubu Raya. Pada sektor kehutanan wilayah yang memiliki basis adalah Kabupaten Landak, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Melawi, dan Kayong Utara. Sementara yang memiliki basis pada sektor perikanan adalah wilayah Kabupaten Sambas, Bengkayang,

Pontianak, Ketapang, Kapuas Hulu, Kayong Utara dan Kota Pontianak.

Dari keseluruhan Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Barat memiliki keunggulan sektor pertanian sebagai basis. Namun, walaupun beberapa sektor menjadi basis di beberapa wilayah, belum mampu melebihi data nilai share yang memiliki nilai 0,223. Sehingga dapat dikatakan pergerakan sektor pertanian lebih lambat atau memiliki daya saing yang lebih rendah di banding pada

Seperti dari data yang kami olah bahwa sektor barang kayu dan hasil hutan memiliki nilai sebesar 1,431, nilai ini jauh di atas nilai rata-rata sektor di Kalimantan Barat. Seperti sudah dijelaskan di awal bahwa wilayah Kalimantan Barat memiliki areal tanah yang ditumbuhi kayu-kayuan sekitar 10,4%, areal kehutanan sekitar 52,4%. Sehingga sangat jelas bahwa penunjang ekonomi di Kalimantan Barat lebih berpotensi pada sektor barang kayu dan hasil hutan lainnya. Begitu juga dengan sektor tekstil yang mampu bergerak melebihi pertumbuhan/pergeseran rata-rata. Hal itu terbukti pada nilai sektor

sektor lainnya di Kalimantan Barat. Hal itu tercermin dengan nilai share di Kalimantan Barat 0,223 sementara nilai pergeseran sektor pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan di bawah minus yaitu sebesar -0,49, sub sektor perkebunan dengan nilai 0,19, sub sektor peternakan sebesar 0,20, sub sector kehutanan dengan minum -0,22 dan perikanan sebesar -0,064. Dari nilai-nilai tersebut dapat terlihat bahwa sektor pertanian masih di bawah rata-rata sektor di Kalimantan Barat. tekstil sebesar (1,431) dan menjadi basis di wilayah Kota Pontianak dan Singkawang. Sektor tekstil mampu bergerak melebihi pertumbuhan/pergeseran rata-rata karena menjadi basis di daerah kota yang lebih mengedepankan sektor industri dibanding dengan sektor pertanian. Meskipun pergerakan sektor pertanian relatif lambat dibanding rata-rata sektor di Kalimantan Barat, tetapi ada beberapa wilayah di Kalimantan Barat yang memiliki daya saing sektor pertanian yang lebih baik. Contohnya di kota Pontianak lebih bagus pada sektor tekstil dan industri karena secara geografis wilayah kota berbeda

dengan wilayah-wilayah kabupaten lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta perhitungan yang telah dilaksanakan yaitu dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) di Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan kurun waktu PDRB tahun 2004–2013 sehingga diambil kesimpulan sebagai berikut, bahwa wilayah seperti kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Kapuas Hulu, Melawi dan Kayong Utara yang memiliki basis/sektor utama tanaman bahan makanan belum memiliki daya saing yang maksimal sedangkan wilayah seperti kabupaten Pontianak, Kubu Raya dan Kota Pontianak yang bukan basis/sektor utama pada tanaman bahan makanan memiliki daya saing yang cukup tinggi dibanding dengan wilayah lainnya di Kalimantan Barat. Sehingga dengan tidak meratanya antara sektor yang menjadi basis dan wilayah yang memiliki daya saing maka, seharusnya kepada Pemerintah Daerah untuk lebih memperkuat daya saing sektor pertanian adalah memacu

pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu dengan (1) mengoptimalkan potensi pada sektor pertanian, dari data yang telah didapat sektor pertanian yang baru berkembang di Provinsi Kalimantan Barat adalah sektor kehutanan yang dikarenakan luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat mencapai 50% adalah wilayah kehutanan maka sektor-sektor pertanian lainnya harus lebih dioptimalkan supaya potensi sektor pertanian bisa menjadi basis ekonomi yang kuat untuk Provinsi Kalimantan Barat, (2) melakukan spesialisasi komoditas yang menjadi basis sehingga dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang tinggi, (3) mengembangkan inovasi dan teknologi, kurangnya inovasi dan teknologi yang memadai, membuat daya saing sektor pertanian tertinggal dengan sektor-sektor lain di luar pertanian. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dan teknologi yang mutakhir, dan (4) dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya petani, baik itu dengan cara seminar maupun praktek langsung untuk membantu memperluas wawasan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [Badan Pusat Statistik]. (2013). PDRB Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Barat.
- [kalbarprov]. (2015). Arah dan kebijakan pemerintah daerah. Kalimantan Barat. <http://kalbarprov.go.id/berita.php?landing=300>
- Ardjaggi, S. (1987). Pengembangan agroindustri dalam rangka pola pengembangan industri nasional. Makalah Simposium Nasional Agroindustri II di Bogor tanggal 30-31 Januari 1987.
- Arsyad, Lincoln. (1992). Ekonomi Pembangunan Cetakan Pertama Edisi Kedua. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Baharsyah, S. (1991). Peranan dan prospek agribisnis dalam pembangunan di sektor pertanian. Sambutan Menteri Muda Pertanian tentang Agroindustri dan Agribisnis, Departemen Pertanian.
- Definienda. (2015). Teori Basis Ekonomi. <http://www.definienda.com/2015/08/teori-basis-ekonomi.html?m=1>
- Gumbira-Sa'id, E. (2001). Penerapan Manajemen Teknologi dalam Meningkatkan Daya Saing Global Produk Agribisnis/Agroindustri Berorientasi Produksi Berkelanjutan. Orasi Ilmiah Guru Besar Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ma'rif, Samsul. (2002). Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang.
- Nakman Harahap dan Dwi Kumala. (2008). Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih 1, <http://www.scribd.com/doc/52936597/pengaruh-efisiensi-biayaproduksi-terhadap-laba-bersih>. 16 Maret 2013.
- Nawazir. (2012). Pengertian Produktifitas.
- Rompas, Jui, Deisy Engka dan Krest Tolosang. (2015). Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. Manado, Volume 15 (04).
- Saefulhakim, Sunsun. (2004). Modul Permodelan, Departemen sumber daya lahan. IPB. Bogor.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta. Volume 1.
- Warpani, Suwardjoko. (1984)

ITB Bandung Analisis Kota dan
Daerah,